

**STUDI KASUS KEHIDUPAN MASYARAKAT TRANSPOLRI JAYA GUNA II
DI BIDANG EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA DI DESA KOMERING PUTIH
KECAMATAN GUNUNG SUGIH TAHUN 1987-1999**

Veri Sandria¹ dan Bobi Hidayat²

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Email: verisejarah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the history of the life of the Transpolri Jaya Guna II community in 1987-1999, to find out the life of the Transpolri Jaya Guna II community in the economic field in 1987-1999, to find out the life of the Transpolri Jaya Guna II community in the socio-cultural field in 1987-1999. This research approach is qualitative research. Qualitative research is research that describes an event or phenomenon that exists in the social sphere. The presence of researchers as a means of collecting data and analyzing it. The data in this study were collected by interview and observation methods. Data analysis in this study used descriptive data analysis, namely data reduction, data presentation, and reporting of results. The Conclusion of this study indicate that the background of the Jayaguna II Transpolri is the success of the Jayaguna I Transpolri in distributing the welfare of members of the Police. The motive of Transpolri Jayaguna II is to improve the welfare of citizens, where residents of Transpolri Jayaguna II are retirees from the National Police. Because the pension funds provided could not meet their needs, the residents were transmigrated to the Lampung area by being given agricultural land. The social life of Transpolri Jayaguna II residents in 1987-1999 was well established. Along with its development, the population of Transpolri Jayaguna II increased until it reached 1690 families. The cultural conditions in Transpolri Jayaguna II are that the existing culture of the community consists of various tribes, the main livelihoods of which are farming, raising livestock and retirees. Residents of Transpolri Jayaguna II also have various religions, such as Islam, Catholicism, and Hinduism.

Keywords: Transpolri Jayaguna II, Economic Sector, Socio-Cultural Sector

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk atau transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah telah ada sejak zaman sebelum Indonesia merdeka. Namun, upaya perpindahan penduduk pada masa itu hanya sekedar politik dari Belanda. Belanda ingin memanfaatkan penduduk untuk mengurus perkebunan yang menguntungkan pihak Belanda tanpa bayaran yang tinggi. Selain itu, tujuan Belanda adalah ingin mengasingkan pihak yang menentang pemerintahan Belanda saat itu. Kemudian, setelah Indonesia merdeka, program transmigrasi dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan. Hal ini karena pemerintah ingin penduduk yang tidak memiliki pekerjaan di perkotaan dapat memulai hidupnya di daerah pedesaan dengan memanfaatkan lahan pertanian yang diberikan oleh pemerintah (Rustia, 2012: 228).

Seiring dengan perkembangan transmigrasi di Indonesia, pemerintah Indonesia telah melakukan program ini secara berkelanjutan. Telah banyak program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan banyak nama, seperti transmigrasi bedol desa, transmigrasi swadaya, dan transmigrasi Transpolri. Salah satu program yang diadakan pemerintah adalah Transmigrasi Polisi Republik Indonesia lebih dikenal dengan Transpolri.

Menurut Hardjosudarmo (2015: 26) bahwa: Transmigrasi adalah pemindahan penduduk dari Jawa yang padat penduduknya ke Luar Jawa yang kurang padat penduduknya, dan mempunyai berbagai tujuan,

diantaranya: mengurangi penduduk di Jawa, menamabah pembangunan daerah-daerah yang kekurangan penduduk, pertimbangan-pertimbangan strategis, usaha mempercepat proses asimilasi dan sebagainya

Transpolri Jaya Guna II didirikan dalam bentuk masyarakat pada tanggal 1 Juli 1967 yang bertepatan dengan hari kepolisian Republik Indonesia .Transpolri Jaya Guna II diambil dari nama dua orang tokoh pelopor atau pendiri. Transpolri singkatan dari transmigrasi polisi Republik Indonesia, sedangkan jaya Guna dari Jaya yaitu Atmawijaya (Kol.Pol.Brimob) dan Guna dari Gunawan (Letkol.Pol.Brimob) dan mereka berasal dari Polisi Wilayah Sumatra bagian Selatan yang berkedudukan di Palembang, sedangkan II merupakan pendirian yang kedua 2 setelah Jaya Guna I di Desa Karya Mukti Sekampung Lampung Timur (Wawancara dengan bapak Mustadi).

Transpolri Jaya Guna II pada mulanya bertujuan untuk pemerataan kesejahteraan yang dikhususkan pada para purnawirawan Brimob (Polri). Warga Transpolri ini berasal dari Jawa dan Wilayah Sumatra bagian Selatan. Transpolri Jayaguna II merupakan Transmigrasi Umum karena penyelenggaraannya dilakukan oleh pemerintah. Transmigrasi ada dua bentuk yang pertama adalah transmigrasi umum dan yang kedua Transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya. Sedangkan transmigrasi swakarsa ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan, atau oleh pihak lain, perorangan atau yayasan yang bergerak dalam bidang perpindahan pemukiman penduduk. Tetapi, tanah tetap menjadi tanggungan pemerintah. Apabila ada orang perorangan atau yayasan yang melaksanakan pemindahan tanpa bantuan pemerintah sama sekali, dan melalui prosedur perpindahan biasa, maka proses ini tidak termasuk kategori transmigrasi.(Prawiro, 2010:119).

Berdasarkan hasil prasurvei melalui wawancara dengan tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa tingkat kesejahteraan dan sosial masyarakat di dusun Transpolri Jayaguna II pada awal kedatangannya, mereka hanya mengandalkan dana pensiunan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, tempat tinggal bagi transmigran juga hanya diletakkan di sebuah asrama yang digunakan bersama-sama dengan anggota keluarga lain (Wawancara dengan Bapak Warto). Hal ini membuat para Transmigran Transpolri memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani.

Dengan berdirinya Transpolri telah mempengaruhi adanya pertumbuhan dan pengembangan daerah dusun-dusun di sekitarnya, bahkan para tokoh Transpolri yang menjadi pelopor berdirinya dusun tersebut seperti halnya dusun Bendosari yang pada saat ini mengalami kemajuan cukup bearti di desa Komering Putih. Dusun Bendosari bukan berasal dari anggota polri tetapi warga yang dibawa oleh para anggota Transpolri sebagai petani penggarap, dan mereka mempunyai tekad dan semangat yang sanggalah tinggi untuk bertani sementara anggota transpolri cukup mengadakan pensiun dan juga semangat bertani, mulai memudar karena faktor usia di tambah pula pemudanya tidak menyukai bertani dari sinilah telah menunjukkan adanya faktor penyebab kemunduran ekonomi di Transpolri.

Pada masa awal saat pemberiannya mengalami kemajuan, pada masa kemajuan inilah yang menyebabkan menarik saudara- saudaranya dari daerah asalnya masing-masing terutama dari jawa untuk mengikuti jejak warga anggota Transpolri. Mereka telah membuka daerah baru yang pada saat itu termasuk

belukar dan tidak dikelola oleh penduduk asli komering putih. Disamping itu telah banyak penduduk asli telah menjual sebagian tanahnya kepada para pendatang, warga pendatang tersebut termasuk warga yang ulet dan tekun dalam mengolah lahan yang pada akhirnya mengalami sesuatu kemajuan berarti di desa komering putih.

Faktor yang menyebabkan kondisi perekonomian pada sektor pertanian di daerah Transpolri mulai menurun karena generasi muda yang merupakan keturunan asli warga Transpolri lebih memilih untuk bekerja di perusahaan di bandingkan dengan bertani. Menurut para pemuda di daerah tersbut kemampuan bertani mereka sangat rendah karena pada dasarnya orangtua mereka tidak pernah mengajarkan cara untuk bertani.

Keberhasilan pembinaan masyarakat Transmigrasi juga tergantung beberapa faktor antara lain adanya kerja sama antara aparat desa, tokoh masyarakat serta warganya akan pentingnya rasa persatuan dan kesatuan dalam membangun desa, begitu pula peran tokoh tokoh pendirinya juga merupakan panutan para warganya, apa yang dikatakan oleh tokoh itu dengan rela hati mengikuti orang yang dimiliki kecakapan itu (dikemukakan oleh selo Sumarjan (1970:175))

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 256) bahwa Hadirnya peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui beberapa metode seperti wawancara dan dokumentasi, serta observasi. Penelitian ini dilakukan di desa Transmigrasi Polisi Republik Indonesia (Transpolri) Jayaguna II tepatnya di Komering Putih Gunung Sugih Lampung Tengah. Langkah awal dalam melakukan penelitian adalah peneliti mencari sumber data atau informan yang menjadi informan kunci. Ada lima sumber data yang berhasil ditemukan peneliti yakni bapak Warto, bapak Enda, Bapak Bahrin, Bapak Kholip, dan Bapak Mustadi. Kemudian dalam pengumpulan data peneliti juga mengamati atau melakukan observasi terkait dengan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya warga Transpolri.

Setelah data dikumpulkan dari lima informan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan reduksi data atau memilih data sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data di reduksi lalu di paparkan atau disajikan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan. Kemudian langkah terakhir adalah melakukan verifikasi atau penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan Transpolri Jayaguna II di Desa Komering Putih

Transpolri Jayaguna II merupakan daerah transmigrasi yang dibuka pada tahun 1967 dan merupakan suatu bentuk transmigrasi untuk anggota Polri. Transmigrasi adalah upaya untuk memindahkan penduduk dari wilayah yang padat penduduknya seperti pulau Jawa ke suatu tempat yang masih jarang penduduknya seperti Sumatera dan Kalimantan. Upaya memindahkan penduduk ini memiliki berbagai tujuan diantaranya adalah untuk mengurangi jumlah penduduk sehingga kesejahteraan

meningkat, dan dapat menambah pembangunan suatu wilayah. Menurut Heeren (2019:6) menyatakan bahwa:

Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk yang disponsori oleh pemerintah. Kebijakan transmigrasi ditempuh pemerintah karena penyebaran penduduk di kawasan Negara ini dianggap berat sebelah, ada daerah yang terlalu padat penduduknya dan ada yang terlalu jarang, sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan. Tujuan transmigrasi tidak hanya memindahkan petani dari pulau Jawa yang terlalu padat, melainkan untuk menuju pembangunan perekonomian. Tidak hanya untuk kepentingan petani-petani dari pulau Jawa yang kekurangan tanah, juga untuk pembangunan daerah-daerah yang ditangani transmigran.

Keberhasilan Transpolri Jayaguna I melatarbelakangi diadakannya Transpolri Jayaguna II di daerah Lampung. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh bapak Enda yang menyatakan bahwa:

Transpolri Jayaguna II diadakan pada tanggal 1 Juli 1967. Transmigrasi ini merupakan pemerintahan dibawah komando polisi wilayah Sumatera Bagian Selatan. Program transmigrasi Polri ini diselenggarakan pemerintah untuk para anggota Polri. Yang mengikuti program ini rata-rata sudah usia non produktif (Wawancara dengan Bapak Enda, Pada Tanggal 12 Maret 2021).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada awal diadakan Transmigrasi Polri atau Transpolri dilakukan sebanyak dua kali yakni Transpolri Jayaguna I dan Transpolri Jayaguna II. Adapun Transpolri Jayaguna II dilakukan pada Tahun 1967. Transmigrasi ini diselenggarakan oleh pemerintah dengan pejabat yang bertanggung jawab adalah dari kepolisian wilayah Sumatera bagian selatan. Pada umumnya transmigrasi dibedakan dari sifatnya atau cirinya. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dan dibiayai oleh pemerintah. Transmigrasi khusus adalah transmigrasi yang dilakukan kepada warga khusus dengan tujuan tertentu. Penjelasan di atas merupakan beberapa contoh dari transmigrasi.

“Transmigrasi ada dua bentuk yang pertama adalah transmigrasi umum dan yang kedua Transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya. Sedangkan transmigrasi swakarsa ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan, atau oleh pihak lain, perorangan atau yayasan yang bergerak dalam bidang perpindahan pemukiman penduduk. Tetapi, tanah tetap menjadi tanggungan pemerintah. Apabila ada orang perorangan atau yayasan yang melaksanakan pemindahan tanpa bantuan pemerintah sama sekali, dan melalui prosedur perpindahan biasa, maka proses ini tidak termasuk kategori transmigrasi”.(Prawiro, 2010:119).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transmigrasi pada dasarnya memiliki dua macam yakni transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilakukan secara berkelompok dalam jumlah yang sangat besar dan pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah. Kemudian transmigrasi swakarsa adalah suatu perpindahan orang atau sekelompok orang yang dilakukan dengan pembiayaan sendiri atau dari suatu yayasan..

Status warga yang ditransmigrasikan di Transpolri Jayaguna II adalah Pensiunan anggota polisi sehingga pada awalnya mereka mengandalkan dana pensiunan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh bapak Kholip bahwa:

Latar belakang dari Transpolri Jayaguna II bahwa transpolri jayaguna II dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dilakukan sebanyak 50 kepala keluarga dan tahap 2 sebanyak 40 kepala keluarga. Sebagian besar warga Transpolri Jayaguna II adalah pensiunan Polisi. Akan tetapi mereka diberikan lahan untuk melakukan pertanian. Pada Awal kedatangan transmigran diletakkan pada sebuah asrama, dalam kehidupannya mereka mengandalkan dana pensiun untuk mencukupi kebutuhan hidup. Karena tidak cukup maka sebagian warga mulai membuka lahan pertanian (Wawancara dengan bapak Kholip, tanggal 10 Maret 2021).

Terkait dengan pendapat di atas dapat digambarkan bahwa Transpolri Jayaguna II terdiri dari transmigran yang memiliki riwayat pekerjaan sebagai Polisi. Kehidupan mereka ditopang oleh gaji pensiun yang mereka dapatkan dari pemerintah. Dana pensiun ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup di daerah transmigrasi. Akan tetapi pada kenyataannya, Besarnya uang pensiunan yang mereka dapatkan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga mereka memilih untuk membuka lahan pertanian dan menanam berbagai tanaman msalnya singkong. Kondisi seperti ini lambat laun menjadi suatu hal biasa sehingga warga Transpolri tidak hanya penduduk asli melainkan penduduk pendatang. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh bapak Warto bahwa:

kendala yang sering ditemui adalah mengolah lahan baru itu. Karena pada dasarnya kami yang ditransmigrasikan kesini semua berbasis militer jadi gak ada yang memiliki pengalaman bertani. Kegiatan bertani yang kami lakukan adalah hanya sekedarnya saja tanpa adanya pengetahuan tentang merawat tanaman. Kemudian kami mendatangkan saudara yang memiliki pengetahuan serta pengalaman bertani dari situ kami belajar untuk bertani (Wawancara dengan Bapak Warto pada Tanggal 10 Maret 2021).

Sehubungan dengan uraian di atas bahwa kemampuan bertani para penduduk Transpolri Jayaguna II pada awalnya masih sangat minim. Keterbatasan pengalaman ini membuat hasil panen yang diperoleh kurang optimal. Namun untuk mengatasi hal ini para penduduk Transpolri Jayaguna II mengundang saudaranya yang memiliki pengalaman dan pengetahuan bertani untuk mengelola lahan mereka. Selain itu, para penduduk Transpolri juga memanfaatkan kedatangan saudaranya tersebut sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan tentang bertani.

Pemerintah mengupayakan peningkatan tarap hidup para purnawirawan yang diharapkan kehidupannya dihari esok lebih baik. Ternyata dalam pengembangannya masalah pembinaan masyarakat menentukan keberhasilan dan kegagalan. Pembinaan kepada para purnawirawan sering pula mengalami suatu hambatan, hal ini disebabkan ada oleh faktor usia yang sudah cukup senja, tidak seperti hal pada masih baru berdirinya.

Keberhasilan pembinaan masyarakat juga tergantung beberapa faktor antara lain adanya kerja sama antara aparat desa, tokoh masyarakat serta warganya akan pentingnya rasa persatuan dan kesatuan dalam membangun desa, begitu pula peran tokoh tokoh pendirinya juga merupakan panutan para warganya , apa yang dikatakan oleh tokoh itu dengan rela hati mengikuti orang yang dimiliki kecakapan itu (Iskandar, 2010)

Di Transpolri Jayaguna II kharismatik seseorang mempunyai peranan yang sangat penting dimana seorang mempunyai kharismatik yang tinggi yang dapat membina masyarakat di desa itu, dengan tiadanya para tokoh yang kharismatik sangat sulit untuk mengajak sekarang ini, dengan demikian tidak adanya

seseorang pemimpin untuk menjadi panitan masyarakat ini menjadi suatu kendala yang kurang mendukung.

Faktor lain yang menyebabkan perkembangan mengalami suatu hambatan adalah latar belakang dari para anggota militer yang mengajarkan suatu sikap komando yaitu sikap untuk memerintah dalam suatu pelaksanaan apa yang menjadi pemerintahnya sementara membina suatu masyarakat bukan membina militer pendekatan dan pembinaan suatu system komando tidak dapat diterapkankan dalam system masyarakat (Rivai, 2019).

Kehidupan Masyarakat Transpolri Jayaguna II pada Bidang Sosial Tahun 1987-1999

Kehidupan masyarakat Transpolri Jayaguna II dalam kehidupan bermasyarakat sangat baik.

Hubungan sosial tercipta dengan kerukunan dan solidaritas yang tinggi sesama warga. Selain itu, nilai-nilai sosial dalam masyarakat pun mulai berkembang. Kami disini saling tolong menolong, guyub, rukun, dan saling menjaga satu sama lain (Wawancara dengan bapak Mustadi pada tanggal 10 Maret 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa keadaan dusun Transpolri Jayaguna II yang ada di Desa Komering putih merupakan desa yang sangat Harmonis. Dari kerterangan di atas bahwa kehidupan sosial kemasyarakatan dusun Transpolri ini sangat harmonis. Nilai gotong royong dan guyub sebagai indikator keharmonisan suatu masyarakat sudah diterapkan dengan baik. Dari hasil penelitian, menemukan bahwa proses terjadinya interaksi sosial antar agama-etnik di Transpolri Jayaguna II sudah terjalin dengan baik, karena antara warga satu dengan yang lainnya sudah terjadi pembauran yang selama ini tidak pernah terjadi konflik (fisik). Salah satunya adalah tingkah laku yang diukur sesuai norma sosial yang sudah diatur dari berbagai kontrol sosial pada masyarakat Desa Transpolri Jayaguna II yang merupakan pembauran dari masyarakat daerah transmigrasi, dan dapat dilihat dari berbagai aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan perkawinan yang mendukung dalam proses terjadinya interaksi sosial antar transmigran yaitu hubungan perkawinan. Dari hasil peneliti dapatkan, bahwa di Transpolri Jayaguna II adanya perkawinan campur yang terjadi adalah hal yang sangat wajar terjadi, hal ini peneliti jumpai dalam masyarakat (Saputro, 2019).

Berdasarkan hasil peneliti yang terjadi di Transpolri Jayaguna II, dimana penduduk transmigrasi lebih dominan (berhasil) dalam bidang perekonomian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka mulai belajar mengelola lahan pertanian (singkong, sayuran, Jagung). Dengan pengelolaan tersebut mereka sadar bahwa keberhasilan seseorang secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan dapat menjadi contoh bagi warga lainnya. "Didalam suatu masyarakat desa pertumbuhan pergerakan masyarakat berjalan lambat hal ini hanya terbatas pada suatu mata pencaharian yang monoton ,dan apabila ada modernisasi maka desa itu mengalami suatu perubahan yang sangat cepat"(Shaleh, 2005)

Adapun kendala yang dijumpai dalam perkembangan transpolri jaya gun all tidak dapat diuraikan satu demi satu dan hanya sebagian kecil yang dapat diuraikan diantaranya adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman sebelumnya seperti bertani mereka tidak memiliki pengetahuan sama sekali

sementara diterjunkan untuk bertani, kendala lain yang dijumpai tenaga kerja yang potensial meninggalkan daerah asalnya untuk mencari pekerjaan di daerah lain.

Begitu pula faktor budaya yang dimiliki masyarakat transpolri yang berlatar belakang jiwa militir jiwa kepolisian dan jiwa seorang pejuang kemerdekaan yang hanya mengenal perang dan setelah tua disiapkan untuk bertani ini pun tentunya suatu penghambatan dalam melaksanakan program transmigrasi dan masih banyak lagi kendala yang telah dijumpai seperti yang telah diuraikan sebelumnya .

Menurut Tylor (2011;67) bahwa memberikan definisi kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pernyataan tersebut bahwa kebiasaan sebelumnya ikut mempengaruhi perkembangan yang ada seperti halnya para anggota transpolri yang sudah merasa cukup untuk kehidupannya dari hasil pensiun, mengapa harus susah payah untuk bertani yang pada akhirnya usia mereka semakin senja, tidak mampu lagi untuk bertani serta tidak mampu lagi untuk menerima konsep baru.

Transpolri Jaya guna II dalam perkembangan di sektor pertanian telah banyak menemui kendala walaupun telah diberikan berbagai fasilitas oleh pemerintah dan semua itu ada sebabnya, penyebab yang utama adalah tidak memiliki ilmu bertani dan tidak adanya pula pembinaan disamping faktor lainnya yang dapat dipengaruhi.

Kehidupan Masyarakat Transpolri Jayaguna II pada Bidang Ekonomi Tahun 1987-1999

Sebagaimana data yang diperoleh serta ditunjang hasil wawancara, mata pencaharian sebagian besar masyarakat Transpolri Jayaguna II adalah sebagai petani. Adapun komoditi hasil pertanian yang dominan dihasilkan oleh masyarakat Transpolri Jayaguna II yaitu singkong, jagung, tebu, Sayuran (kedelei, kacang tanah, kacang hijau, jeruk, pisang, buah naga, cabai, dan tomat). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Wanto bahwa:

Mata pencaharian sebagian besar pensiunan Polri, lalu ada yang bertani, berdagang maupun beternak. Awalnya kami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan karena uang pensiun tidak cukup. Kami harus mencukupi kebutuhan dengan bertani. Namun seiring dengan berjalannya waktu kesejahteraan kami cukup berkembang.

Terkait dengan pendapat di atas bahwa kehidupan ekonomi warga Transpolri Jayaguna II pada awalnya hanyalah mengandalkan dana pensiun, padahal pemerintah memberikan lahan kepada mereka tetapi belum dimanfaatkan. Senada dengan uraian ini, bapak Enda bahwa:

Kehidupan yang kami jalani di daerah ini pada awalnya cukup sulit kesulitan ekonomi dalam hidup sehari-hari membuat kami harus bekerja seperti bertani dan beternak. Mata pencaharian rata-rata pensiunan, bertani, dan beternak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pada tingkat dusun, mayoritas penduduk desa Transpolri Jayaguna II adalah pensiunan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya, masyarakat mengandalkan bekerja sebagai petani/peternak, hal ini sejalan dengan luasnya tanah atau lahan untuk pertanian yang disediakan oleh pemerintah. Suatu hal yang masih menguntungkan adalah sebagian besar petani tersebut termaksud petani pemilik, dan ini terutama di kalangan transmigrasi. Namun, yang kurang menguntungkan adalah sebagian besar transmigran tidak memiliki kemampuan untuk bertani sehingga mereka mengandalkan pengetahuan seadanya untuk melakukan kegiatan bertani (Husodo, 2012). Selain

itu di Transpolri Jayaguna II ada orang yang bekerja sebagai buruh bertani yakni pendatang. Bapak Wardo menjelaskan bahwa:

Hasil panen yang kita dapatkan setiap periode berbeda-beda. Adakalanya panen kita bagus, dan kadang kala kita gagal panen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama memang keadaan cuaca yang kurang mendukung seperti jarang hujan. Kedua karena kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perawatan tanaman seperti pemberian pupuk yang telat dan perhatian tentang hama dan penyakit pada tanaman (Wawancara dengan Bapak Wardo).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil panen yang diperoleh masyarakat Transpolri Jayaguna dalam mengelola lahan pertaniannya masih belum stabil. Hasil panen yang diperoleh kadang naik dan kadang turun tergantung dari segi kualitas tanaman yang ditanam. Apabila cuaca mendukung dan perhatian terhadap penanggulangan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan baik maka akan diperoleh hasil panen yang melimpah, demikian juga sebaliknya.

Kesimpulan

Latar belakang adanya Transpolri Jayaguna II adalah keberhasilan Transpolri Jayaguna I dalam pemerataan kesejahteraan anggota Polri. Adapun yang menjadi motif dari Transpolri Jayaguna II adalah untuk peningkatan kesejahteraan warga di mana warga Transpolri Jayaguna II adalah pensiunan dari Polri. Dikarenakan dana pensiun yang diberikan tidak dapat mencukupi kebutuhan, maka warga ditransmigrasikan ke Daerah Lampung dengan diberikan lahan pertanian.

Kehidupan ekonomi warga Transpolri Jayaguna II pada awalnya mengalami kesulitan disebabkan karena dana pensiun yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga mereka mencukupinya dengan bertani. Seiring berjalannya waktu, demi keberhasilannya dalam bertani, warga sengaja mengundang beberapa kerabat yang memiliki pengetahuan bertani untuk membantu mereka dalam bidang pertanian. Pada tahun 1987-1999 kehidupan ekonomi mereka semakin mantap dan mapan.

Kondisi sosial masyarakat dapat ditinjau dalam berbagai aspek. Masyarakat Transpolri Jayaguna II yang multikultur, menunjukkan adanya pola kehidupan yang rukun, damai, toleran, saling menghargai dan menghormati terhadap segala bentuk perbedaan. Hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat, baik dari golongan transmigran, lokal, dan campuran berjalan dengan baik dan harmonis. Hubungan sosial yang harmonis ini dapat memberikan efek positif dalam setiap aktivitas masyarakat.

Saran

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah:

Penduduk Transmigrasi khususnya Transpolri Jayaguna II kurang memiliki pengetahuan tentang bertani. Sehingga dalam hal ini agar Masyarakat transpolri Jayaguna II terus dan terus belajar mengenai cara bertani dan bercocok tanam, karena keberhasilan dalam bertani juga ditentukan oleh pengetahuan tentang cara mengolah lahan dengan baik.

Kehidupan sosial warga Transpolri Jayaguna II sudah baik, sehingga hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar tercipta lingkungan yang damai, aman, nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjosudarmo. 2015. *Teori dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Andiofsett.
- Hereen. 2019. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Grafika.
- Husodo, Yudho. 2012. *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swasembada.
- Iskandar, Ahmad. 2010. *Ekonomi: teori dan Aplikatif*. Jakarta: Prenada Grup.
- Koentjaraningrat. 2016. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Djambata.
- Prawiro. 2019. *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, Muhammad, dan Buchari. 2019. *Konsep Ekonomi: Motif dan Prinsip Ekonomi. Modul Pembelajaran Ekonomi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riyadi, Muhammad. 2010. Hubungan masyarakat di daerah Pedalaman. Suatu Pendekatan Sosiologis) *Jurnal Ilmiah*. 1(2), h 1-13.
- Rustia, Hana Nika. 2012. *Mengukur Kesejahteraan*. Pusat Pengkajian dan Pengelolaan Data dan Informasi. Jakarta.
- Saleh, Harry Heriawan. 2005. *Transmigrasi: Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saputro, Adi. 2019. Dinamika Transmigrasi di Indonesia Tahun 1960-1990. *Jurnal Historia*, 1(2), h. 1-18.
- Soekanto, Sarjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Tylor. 2011. *Tata Pemerintahan dan Negara*. Jakarta: PT Rajagrafindo.